

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS 3 SD

Diesta Aribawati<sup>1</sup>, Firosalia Kristin<sup>2</sup>, Indri Anugraheni<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, [diestaaribawati@gmail.com](mailto:diestaaribawati@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, [firosalia.kristin@staff.uksw.edu](mailto:firosalia.kristin@staff.uksw.edu)

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, [indri.anugraheni@staff.uksw.edu](mailto:indri.anugraheni@staff.uksw.edu)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 05-04-2018

Disetujui: 18-04-2018

### Kata Kunci:

Inkuiri Terbimbing,  
Kreativitas,  
Hasil Belajar,  
IPA

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar IPA siswa. PTK adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Subjek penelitian adalah siswa kelas 3 SD Negeri Tegalrejo 01 yang berjumlah 29 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan berupa deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hal ini dilihat dari peningkatan kreativitas belajar pra siklus sebesar 41,38% meningkat menjadi 62,07% pada siklus I dan 89,65% pada siklus II. Sedangkan untuk hasil belajar pra siklus menunjukkan ketuntasan belajar sebesar 37,93% kemudian meningkat pada siklus I menjadi 65,52% dan 93,10% pada siklus II.

**Abstract:** *This study aims to improve the creativity and learning outcomes of science students. PTK is the type of research used in this study. The subjects of the study were the 3rd graders of SD Negeri Tegalrejo 01, which amounted to 29 students. Data collection techniques used are test techniques, observation, and documentation. Data analysis techniques used in the form of descriptive quantitative and qualitative. This is seen from the increase of pre-cycle learning creativity by 41.38% increased to 62.07% in the first cycle and 89.65% in cycle II. While for pre-cycle learning result show mastery learn equal to 37,93% then increase in cycle I become 65,52% and 93,10% in cycle II.*

## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu fondasi bagi suatu negara dalam mengembangkan sumber daya manusia dari setiap warganya. Di Indonesia sendiri, dalam bidang pendidikan masih tergolong pada tingkat rendah dikarenakan masih banyak pertimbangan dan hal yang dikaji oleh pemerintah untuk menerapkan sistem pendidikan yang tepat untuk diterapkan di Indonesia. Dalam sistem pendidikannya, Indonesia belum secara mantap menjalankan apa yang sudah direncanakan karena masih adanya sistem bongkar pasang untuk dapat menyesuaikan dengan keadaan sumber daya manusia dari warga negara Indonesia yang masih tergolong rendah. Tingkatan kualitas pendidikan yang masih rendah ini disebabkan karena kurangnya kesadaran belajar dari dalam diri setiap individu warga negara Indonesia. Kesadaran belajar yang masih rendah ini yang akan berakibat pada kualitas lulusan yang kurang sehingga Indonesia hanya akan memiliki sumber daya manusia di bawah rata-rata dan akan menghambat pertumbuhan serta perubahan negara untuk semakin maju.

Proses perubahan tingkah laku dalam diri setiap siswa dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk dapat mengukur seberapa besar

pembelajaran yang dilaksanakan telah tercapai dengan optimal. Sebuah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan mengupayakan setiap siswa dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pengembangan potensi setiap siswa disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dimana di pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri Tegalrejo 01 kelas 3 pada mata pelajaran IPA, diketahui bahwa siswa belum terlibat secara langsung untuk dapat melaksanakan pengamatan dalam proses pembelajaran. Keadaan proses pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara langsung dalam melakukan pengamatan akan membuat siswa merasa bosan untuk mengikuti kegiatan belajar dan akan berdampak pada tingkat kreativitas belajar siswa yang rendah. Selain kurang

terlibatnya siswa untuk melakukan pengamatan belajar yang kurang, selama ini proses pembelajaran yang dilaksanakan adalah masih belajar dan mengerjakan soal dengan menggunakan buku paket dan LKS yang sudah tersedia.

Keterbatasan pengetahuan yang di dapatkan siswa yang hanya menggunakan buku paket dan LKS yang tersedia untuk belajar juga akan berdampak pada hasil belajar yang rendah. Kegiatan pembelajaran dapat ditingkatkan melalui kegiatan yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan menyertakan pembelajaran penemuan masalah (*inquiry*) sehingga siswa dapat melihat serta memahami secara langsung proses kegiatan pembelajaran. Menurut Alpusari (2016:3-4) inkuiri terbimbing adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menentukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang ditentukan oleh siswa. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat membantu siswa secara langsung mencari dan menemukan masalah yang diberikan guru sehingga siswa dapat memahami makna dari pembelajaran yang dilakukannya karena memori siswa sangatlah tajam jika mereka melakukan kegiatan pembelajaran secara langsung. Berdasarkan latar belakang diatas penulis akan melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar IPA Kelas 3 SD Negeri Tegalrejo 01 Tahun Pelajaran 2017/2018".

Penggunaan model pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Rahmani, dkk (2016:75) berpendapat bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah proses pelibatan siswa secara langsung dalam kegiatan percobaan. Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang menuntut siswa dapat dengan aktif menemukan sendiri jawaban dari masalah yang dihadapi namun tetap melalui bimbingan guru (Izza, 2016:60). Ayu Deshiana, dkk (2015:117) mengatakan model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan suatu proses pembelajaran dimana guru membimbing siswa dalam melakukan kegiatan dengan memberikan pertanyaan awal kepada siswa dan mengarahkan pada suatu diskusi. Sedangkan menurut Imroatul Inasyah (2013:3) inkuiri terbimbing adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan kepada keterlibatan siswa secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk menyelidiki secara sistematis, logis, dan analitis, sehingga mereka dapat menemukan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri dengan bimbingan guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inkuiri terbimbing adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencari, menemukan, memecahkan masalah, dan

menyimpulkan kegiatan pembelajaran dengan arahan dan bimbingan dari guru. Menurut Sanjaya (2006:201-205) secara umum model pembelajaran inkuiri diterapkan dengan menggunakan 6 langkah, yaitu: 1) Orientasi, 2) Merumuskan Masalah, 3) Merumuskan Hipotesis, 4) Mengumpulkan Data, 5) Menguji Hipotesis, dan 6) Merumuskan Kesimpulan.

Model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mencari, menguji, memecahkan masalah, dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran dengan arahan dan bimbingan dari guru adalah model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Keunggulan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Sanjaya (2006:208) adalah sebagai berikut: a) kebermaknaan pembelajaran ditekankan dengan adanya perkembangan setiap aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, b) Gaya belajar siswa merupakan kebebasan bagi setiap siswa, c) Pengalaman belajar dapat mengubah tingkah laku setiap individu sehingga dapat disesuaikan dengan perkembangan psikologi belajar modern, d) layanan kebutuhan belajar siswa ditentukan oleh cepat atau lambatnya mereka dalam menerima pembelajaran.

Mawarsari dan Subali (2016:1) menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan gagasan, produk ataupun pemecahan masalah yang berbeda, unik, baru, tepat sasaran dan hanya dihasilkan oleh sedikit orang. Arista (2017:657) mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menggagas kemudian menemukan sesuatu yang baru dan belum pernah ada sebelumnya. Sedangkan Fatmawati (2011:40) menyatakan bahwa kreativitas adalah daya cipta yang memungkinkan adanya temuan-temuan yang bersifat inovatif dalam berbagai bidang ilmu dan teknologi dan dalam semua bidang usaha manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat menemukan atau menciptakan sesuatu yang baru dengan cara dan pemikiran yang berbeda.

Ciri-ciri kreativitas menurut Guilford (Munandar, 2012:10) membedakan antara ciri-ciri *aptitude* dan *non-aptitude* yang berhubungan dengan kreativitas. Ciri-ciri *aptitude* dari kreativitas meliputi kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas (keaslian) dalam berpikir sedangkan aspek-aspek *non-aptitude* atau afektif meliputi kepercayaan diri, keuletan, apresiasi estetik dan kemandirian. Adapun ciri-ciri kreativitas meliputi: a) Kelancaran dalam berpikir merupakan kemampuan untuk mencetuskan banyak gagasan, jawaban dalam penyelesaian masalah atau pertanyaan, b) Keluwesan dalam berpikir merupakan kemampuan untuk menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi serta melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, c) Keaslian adalah kemampuan untuk melahirkan gagasan-gagasan yang asli sebagai hasil pemikiran sendiri, memberikan

jawaban yang lain dari yang lain, dan jarang diberikan kebanyakan orang, d) Elaborasi adalah kemampuan untuk menambah, memperinci, dan memperluas sesuatu gagasan.

Kristin (2016:78) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh akibat dari suatu aktivitas yang dilakukan dan mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Menurut Anugraheni (2017:249) hasil belajar merupakan hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang. Sedangkan Hardini (2017:193) hasil belajar adalah kemampuan anak yang diperoleh anak setelah mengikuti proses pembelajaran yang terbagi menjadi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, Juniati (2017:285) berpendapat bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang siswa setelah melakukan usaha sehingga adanya perubahan atau peningkatan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan hasil belajar adalah hasil perubahan tingkah laku yang diperoleh dari aktivitas selama mengikuti proses pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berasal dari kata *natural science* yang berarti alamiah atau sesuatu yang berhubungan dengan alam. IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga suatu proses penemuan konsep-konsep sehingga siswa dapat melakukan pengambilan keputusan yang tepat terhadap lingkungan di sekitarnya. Menurut Trianto (2014:136-137) IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya. Nugraha (2017:576) menyatakan bahwa IPA merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Menurut Srimaheni, dkk (2017:4) IPA adalah usaha manusia untuk memahami alam semesta melalui pengamatan, menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan suatu cara untuk mencari tahu dan menemukan pengetahuan tentang alam dengan sistematis sehingga dapat mengetahui pengetahuan tersebut berdasarkan fakta-fakta yang ada di lingkungan alam sekitar.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Wardani (2010:115) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru kelasnya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Maksud dari penelitian ini adalah meningkatkan kreativitas dan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan 1) Observasi yang digunakan untuk mengamati tindakan guru dalam menerapkan model Inkuiri Terbimbing, mengamati respon siswa dalam menerima pembelajaran, dan mengamati kreativitas belajar siswa. 2) Tes tertulis digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa tentang mata pelajaran yang dipelajari. 3) Dokumentasi digunakan untuk menunjukkan kegiatan yang dilaksanakan saat penelitian dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Peningkatan presentase yang diperoleh dari hasil tes evaluasi tiap siklus merupakan deskriptif kuantitatif yang kemudian akan dijabarkan dengan deskriptif kualitatif yang berupa penjelasan dan keterangan dari hasil observasi guru dan siswa.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing yang dilakukan di kelas 3 SD Negeri Tegalrejo 01 dilakukan dalam 2 siklus. Dimana dalam setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan kegiatan pembelajaran dan 1 pertemuan untuk mengerjakan tes soal evaluasi. Kondisi pra siklus menunjukkan bahwa kreativitas belajar dengan kategori kreativitas belajar tinggi dimiliki oleh 12 siswa sedangkan kreativitas belajar siswa dengan kategori kreativitas belajar rendah dimiliki oleh 17 siswa. Selain itu kondisi pra siklus menunjukkan hasil belajar siswa yang rendah. Hal ini ditunjukkan dari 29 siswa hanya 11 siswa yang dikatakan tuntas atau sudah melebihi KKM  $\geq 66$  dan 18 siswa yang dikatakan tidak tuntas atau nilainya  $< 66$ .

Kreativitas belajar IPA dengan penelitian ini diperoleh dari observasi kegiatan siswa dalam proses pembelajaran yang terdiri dari 8 indikator yang diamati yaitu terdiri dari siswa mampu mendapatkan banyak pendapat atau jawaban dari permasalahan, siswa mampu mengemukakan pendapat atau jawaban yang sudah didapatkan, siswa mampu merumuskan beberapa pertanyaan sesuai permasalahan, siswa mampu mengemukakan beberapa rumusan masalah, siswa mampu mendapatkan jawaban dari pemikiran sendiri, siswa mampu mengajukan jawaban yang didapatkan, siswa mampu menambahkan gagasan saat jawaban teman kurang luas, siswa mampu menyimpulkan gagasan dalam permasalahan. Pengukuran kreativitas yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan

menggunakan rubrik penilaian dengan acuan skor maksimal 4 (Baik), 3 (Cukup), 2 (Kurang), dan 1 (Perlu Bimbingan). Selain memperoleh data dari observasi kreativitas belajar siswa, peneliti juga melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Selanjut dengan Anugraheni (2017:117) bahwa penilaian adalah alat untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Mekanisme penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dari hasil belajar yang merupakan hasil tes evaluasi yang dikerjakan di setiap akhir siklus pembelajaran oleh siswa.

**TABEL 1**  
**PERBANDINGAN DISTRIBUSI KREATIVITAS BELAJAR IPA BERDASARKAN PRESENTASE JUMLAH SISWA YANG MENCAHAI SKOR TINGGI DAN SKOR RENDAH PRA SIKLUS, SIKLUS I, DAN SIKLUS II SISWA KELAS 3 SD NEGERI TEGALREJO 01**

Kreativitas Belajar	Siklus		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Skor Tinggi	41,38%	62,07%	89,65%
Skor Rendah	58,62%	37,93%	10,35%

Tabel 1 di atas menunjukkan perbandingan kreativitas belajar berkaitan dengan persentase jumlah siswa yang mencapai skor tinggi dan skor rendah, diketahui bahwa presentase kreativitas belajar IPA SD Negeri Tegalrejo 01 meningkat, hal ini dapat dilihat nilai pada pra siklus sebesar 41,38% , siklus I meningkat menjadi 62,07%, dan pada siklus II menjadi 89,65%.

**TABEL 2**  
**PERBANDINGAN PRESENTASE DISTRIBUSI HASIL BELAJAR IPA BERDASARKAN KETUNTASAN PRA SIKLUS, SIKLUS I, DAN SIKLUS II**

Nilai	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persen (%)	Jumlah Siswa	Persen (%)	Jumlah Siswa	Persen (%)
Tuntas	11	37,93	19	62,52	27	93,10
Tidak Tuntas	18	62,07	10	34,48	2	6,90
Jumlah	29	100	29	100	29	100

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa siswa yang mengalami ketuntasan belajar pada pra siklus sebanyak 11 siswa (37,93%). Setelah menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam pelaksanaan proses pembelajaran maka terjadi peningkatan dari pra siklus ke siklus I menjadi 19 siswa (62,52%) dan ada peningkatan pula dari siklus I ke siklus II menjadi 27

siswa (6,90%). Dalam hal ini pra siklus yang belum tuntas mencapai 18 siswa, pada siklus I menurun menjadi 10 siswa. Selanjutnya dari siklus I ke siklus II, siswa yang belum mencapai nilai KKM terbukti terjadi penurunan yaitu menjadi 2 siswa.

**2. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada kelas 3 di SD Negeri Tegalrejo 01, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga semester II tahun ajaran 2017/2018 diketahui bahwa ada peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II dalam penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Hal ini dapat diketahui dari adanya peningkatan kreativitas belajar dari pra siklus sampai siklus II dimana siswa mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan mendapatkan hasil belajar yang meningkat dari setiap siklusnya. Peningkatan kreativitas dan hasil belajar IPA siswa kelas 3 dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat dibuktikan dalam penelitian ini. Pada kreativitas belajar siswa dilihat dari adanya peningkatan pada pra siklus yang menunjukkan 12 siswa (41,38%) dengan kategori kreativitas belajar tinggi dan 17 siswa (58,62%) dengan kategori kreativitas belajar rendah selanjutnya pada siklus I meningkat menjadi 18 siswa (62,07%) dengan kategori kreativitas belajar tinggi dan 11 siswa (37,93%) dengan kategori kreativitas belajar rendah. Pada siklus II meningkat menjadi 26 siswa (89,65%) dengan kategori kreativitas belajar tinggi dan 3 siswa (10,35%) dengan kategori kreativitas belajar rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwiji Budi dimana dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kreativitas siswa yang diukur melalui 3 aspek yaitu rasa ingin tahu, keterbukaan terhadap pengalaman, dan mau menerima resiko. Peningkatan kreativitas pada siklus I ditunjukkan dengan meningkatnya 80% rasa ingin tahu, 75% keterbukaan terhadap pengalaman, dan 85% mau menerima resiko. Selanjutnya pada siklus II peningkatan kreativitas juga ditunjukkan dengan meningkatnya 90% rasa ingin tahu, 90% keterbukaan terhadap pengalaman, dan 95% mau menerima resiko.

Kemudian hasil belajar siswa dilihat pada pra siklus sebanyak 11 siswa (37,93%) tuntas dan sebanyak 18 siswa (62,07%) tidak tuntas, meningkat pada siklus I hasil belajar siswa sebanyak 19 siswa (62,52%) tuntas dan sebanyak 10 siswa (34,48%) tidak tuntas. Selanjutnya pada siklus II hasil belajar meningkat sebanyak 27 siswa (93,10%) tuntas atau dan sebanyak 2 siswa (6,90%) tidak tuntas. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Komilani, Mahmud Alpusari, dan Zufriady bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar pada setiap pertemuan, baik aktivitas guru maupun siswa. Peningkatan aktivitas belajar tersebut ditunjukkan dengan peningkatan 19% dari rata-

rata skor dasar 69,1 menjadi 82,4 pada siklus I dengan ketuntasan klasikal 74% (belum tuntas). Sedangkan pada siklus II diperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 33% dari rata-rata skor dasar, yaitu menjadi 92 pada rata-rata Ulangan Harian siklus II, dengan ketuntasan klasikal 100% (tuntas).

Perubahan tingkat kreativitas belajar siswa dapat dilihat yang semula hanya beracuan pada materi yang disampaikan guru dan belajar lewat LKS serta buku paket yang tersedia dapat menjadi lebih baik lagi dengan adanya kegiatan diskusi bersama menyelesaikan permasalahan belajar melalui kegiatan pengamatan secara langsung dengan arahan dan bimbingan dari guru. Peningkatan kreativitas belajar siswa yang terjadi dalam setiap siklusnya adalah siswa menyelesaikan masalah pembelajaran dengan mendapatkan gagasan atau ide dan menyampaikannya di dalam proses kegiatan pembelajaran. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Setyowati (2017:297) yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, fleksibel yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.

Juhji (2016:62) yang menyebutkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri untuk menemukan konsep-konsep dan prinsip ilmiah serta mengembangkan kreativitas dalam pemecahan masalah, yang dalam pelaksanaannya adalah masih dibimbing oleh guru. Pendapat tersebut sejalan dalam penelitian ini bahwa dalam kegiatan pengamatan secara langsung yang dilakukan bersama kelompok siswa mendapatkan pengetahuan secara langsung dan menyelesaikan setiap permasalahan yang ada. Selain itu hasil belajar siswa dapat meningkat pada setiap siklusnya dikarenakan dengan menggunakan model pembekajaran inkuiri terbimbing siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga siswa dapat memahami materi yang dipelajari dan pada kegiatan evaluasi hasil belajar diharapkan memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hal ini sejalan dengan pendapat Kristin (2016:92) bahwa hasil belajar adalah puncak dari keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh Asriningtyas (2018:26) bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa dari usaha yang telah dilakukannya dalam rangka menambah informasi, pengetahuan maupun pengalaman yang diperoleh yang dapat mengukur sejauh mana kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa dan dapat menentukan hal-hal apa saja yang harus dilakukan kedepannya agar siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan kreativitas dan

hasil belajar IPA siswa kelas 3 SD Negeri Tegalrejo 01 dalam penelitian ini.

Keunggulan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lain yaitu dalam penelitian ini mengukur kreativitas dan hasil belajar siswa. Pengukuran kreativitas belajar siswa menggunakan rubrik penilaian dengan acuan kategori kreativitas belajar tinggi dan kategori kreativitas belajar rendah. Rubrik penilain kreativitas tersebut berfungsi untuk penskoran kreativitas belajar siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan di atas maka penelitian ini dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar IPA siswa kelas 3 SD Negeri Tegalrejo 01. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan kreativitas belajar siswa pada pra siklus dengan kategori kreativitas belajar tinggi sebanyak 12 siswa (41,38%) dan meningkat pada siklus I menjadi 18 siswa (62,07%) selanjutnya pada siklus II sebanyak 26 siswa (89,65%). Sedangkan untuk hasil belajar pada pra siklus menunjukkan ketuntasan belajar sebanyak 11 siswa (37,93%) meningkat pada siklus I sebanyak 19 siswa (65,52%) dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 27 siswa (93,10%).

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian diantaranya adalah 1) Ibu Dasni Wuryaningsih, S.Pd. selaku Kepala SD Negeri Tegalrejo 01 yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian, 2) Bapak Heru Yuwono, S.Pd. selaku guru kelas 3 SD Negeri Tegalrejo 01, dan 3) siswa kelas 3 SD Negeri Tegalrejo 01.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diberikan saran diantaranya adalah bagi siswa dapat aktif dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga siswa diharapkan memiliki kretivitas dan hasil belajar yang meningkat, bagi guru dapat menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai refernensi yang digunakan untuk mendesain dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan bagi peneliti Peneliti diharapkan dapat menambah refernensi yang digunakan sebagai landasan teori terkait model pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

#### DAFTAR RUJUKAN

- [1] Alpusari, M. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 7 Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 1-13.
- [2] Anugraheni, I. (2017). Penggunaan Penilaian Teman Sejawat (Peer Assesmen) Untuk Mengukur Hasil Belajar Psikomotorik Pada Perkuliahan.

- [3] Anugraheni, I. (2017). Penggunaan Portofolio Dalam Perkuliahan Penilaian Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 3(1), 246-258.
- [4] Arista, K. P. (2017). Meningkatkan Kreativitas Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Peta Konsep Tipe Network Tree. *e-Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(6), 655-668.
- [5] Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 5(1), 23-32.
- [6] Deshiana, A., Amanah, N., & Lestari, S. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Gerak Melingkar Pada Siswa Kelas 5 SD.
- [7] Fatmawati, A. (2011). Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe think pair share (tps) dan kreativitas terhadap hasil belajar sains siswa kelas V SD Gugus V Ampenan Kota Mataram tahun pelajaran 2009/2010. *Ganeç Swara*, 5(2), 39-44.
- [8] Hardini, A. (2017). The Implementation Of Inquiry Method To Increase Students' Participation And Achievement In Learning Social Studies. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 190-198.
- [9] Inasyah, I. (2013). Peningkatan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Di Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya*, 1(02).
- [10] Izza, D. K. (2016). Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Dengan Media Konkret Dalam Peningkatan Pembelajaran Ipa Tentang Gaya Pada Siswa Kelas V Sdn 6 Panjer Oleh: Diah Kumala Izza 1, Triyono 2, Rokhmaniyah 3 Pgsd Fkip Universitas Sebelas Meret, Jl. Kepodang 67 A Panjer. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*, 4(1.1).
- [11] Juhji, J. (2016). Peningkatan keterampilan proses sains siswa melalui pendekatan inkuiri terbimbing. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 2(1), 58-70.
- [12] Kristin, F. (2016). Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 2(1).
- [13] Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Ditinjau Dari Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 74-79.
- [14] Mawarsari, O., & Subali, B. (2016). Kreativitas Keterampilan Proses Sains Aspek Kehidupan Siswa SD Berdasarkan Aspek Gender. *Pend. Biologi-S1*, 5(3).
- [15] Nugraha, A. S. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPA Dengan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Mind Mapping Kelas 5. *e-Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(5), 575-586.
- [16] Rahmani, R., Halim, A., & Jalil, Z. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains (KPS) Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pencerahan*, 10(2).
- [17] Sanjaya, W. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- [18] Setyowati, R., & Purba, R. T. (2017). Peningkatan Kreativitas Siswa Kelas 4 SD Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL). *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED*, 7(2), 293-307.
- [19] Srimaheni, N. M., Sudana, D. N., & Parmiti, D. P. (2017). Penerapan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Berbasis Keterampilan Proses Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 5(2).
- [20] Trianto, M.Pd. (2014). Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: PT. Bumi Aksara

### Biografi Penulis Utama



Peneliti bernama lengkap “**Diesta Aribawati**”. Lahir di Kabupaten Temanggung pada tanggal 7 Juli 1996 dari pasangan Budi Rahayu dan Ariyati. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Kalimanggis 1, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. Selanjutnya menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Kaloran, Kabupaten Temanggung dan terakhir di SMA Negeri 3 Temanggung. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi mengambil jurusan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga pada tahun 2014 sampai sekarang. Apabila ada kritik dan saran dapat dikirim lewat email penulis di: [diestaaribawati@gmail.com](mailto:diestaaribawati@gmail.com).